



“Berit” sebagai Bentuk Cinta Tuhan yang Mengikat kepada Manusia dalam Perspektif Gabriel Marcel

Abraham Pakpahan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Abrahampakpahan27@gmail.com

Abstract

The discussion of love is always a hot topic when it is brought up as a topic of discussion. It is interesting to know whether the concept of love has qualities that liberate someone or whether love actually has qualities that bind. This research attempts to show its side to the binding nature of love. The word בְּרִית (berit) is used in this research to show that the covenant made by God with humans is a binding characteristic of God's love. Semantic research methods in various uses of Biblical narratives and interpretations help this research to understand the concept of the use of these words. Gabriel Marcel's philosophical thoughts enrich this research to show human existentialism in responding to the love that God gives to humans and the relationship that humans give to God. Berit provides the love that God gives to humans so that humans have hope and make God the only way out.

Keywords: Love; Binding; God; בְּרִית; Gabriel Marcel; Human

Abstrak

Pembahasan mengenai cinta selalu menjadi topik hangat ketika diangkat menjadi bahan diskusi. Menarik untuk mengetahui apakah konsep cinta memiliki sifat yang membebaskan seseorang atau justru cinta itu memiliki sifat yang mengikat. Penelitian ini berusaha untuk memperlihatkan keberpihakannya kepada sifat cinta yang mengikat. Kata בְּרִית (berit) digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bahwa perjanjian yang dilakukan Tuhan dengan manusia merupakan sifat cinta Tuhan adalah mengikat. Metode penelitian secara semantik dalam berbagai penggunaan narasi Alkitab dan tafsiran membantu penelitian ini untuk mengetahui konsep penggunaan kata tersebut. Pemikiran filsuf Gabriel Marcel memperkaya penelitian ini untuk menunjukkan eksistensialisme manusia dalam merespons cinta yang diberikan Tuhan kepada manusia dan hubungan yang diberikan manusia kepada Tuhan. Berit memberikan cinta yang Tuhan berikan kepada manusia sehingga ada manusia memiliki pengharapan dan menjadikan Tuhan satu-satunya jalan keluar.

Kata Kunci: Cinta; Mengikat; Tuhan; בְּרִית; Gabriel Marcel; Manusia

PENDAHULUAN

Cinta, sebagai salah satu fenomena manusiawi yang paling kompleks dan meresap ke dalam segala aspek kehidupan, telah menjadi subjek eksplorasi dari berbagai perspektif, termasuk dalam domain filsafat. Filsafat, sebagai upaya manusia untuk memahami hakikat eksistensi dan makna hidup, memberikan pandangan yang mendalam terhadap fenomena seperti cinta. Cinta, sejauh ini, telah menjadi fokus perenungan berbagai tokoh filsafat yang merangkai pemikiran mereka untuk menjelaskan substansi serta implikasi cinta dalam kehidupan manusia. Pentingnya mendalami cinta dari sudut pandang filsafat terletak pada kemampuannya untuk memberikan kerangka konseptual yang mendalam dan reflektif. Dengan menyoroti perspektif-perspektif ini, kita dapat membongkar makna lapisan-lapisan kompleks cinta, terutama dari sudut pandang teologis.

Kajian cinta dalam sudut pandang teologis dapat dilihat melalui kasih yang diberikan Tuhan kepada manusia. Penyertaan Tuhan kepada bangsa-Nya Israel, kepada para orang yang dipilih-Nya, dan kepada para hamba-Nya selalu berbicara mengenai kasih dari Tuhan dan

penyertaan yang diberikan oleh-Nya. Penelitian ini berusaha memfokuskan bentuk cinta yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui perjanjian yang Ia buat. Perjanjian ini dilihat oleh penulis menjadi dasar cinta yang Tuhan berikan kepada manusia. Mengikatkan diri-Nya melalui cinta dan manusia juga mengikatkan kembali dirinya kepada Tuhan. Pemahaman penulis mengenai cinta yang mengikat ini didukung oleh filsuf Gabriel Marcel yang mengemukakan bahwa hubungan yang dimiliki oleh kedua pribadi maka hubungan yang terjadi adalah suatu hubungan eksklusif yang mengikat dan dapat mengklaim orang tersebut menjadi miliknya, sehingga setiap individu menghargai cintanya dan menganggap orang yang dicintainya sebagai bagian dari dirinya.¹

Perjanjian yang diadakan oleh Tuhan dengan umat-Nya merupakan tindakan cinta Tuhan dalam bentuk metafisika. Melalui pengalaman yang dialami oleh manusia secara metafisika, ada pengharapan yang dimiliki oleh manusia. Pengalaman ini memberikan harapan sejati kepada manusia yang tidak bergantung kepada diri sendiri. Harapan muncul dari kerendahan hati dan tidak berasal dari kesombongan.²

¹ Siti Qomariah, "INTERSUBJEKTIVITAS, CINTA DAN KESETIAAN DALAM FILM HABIBIE & AINUN (PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME

GABRIEL MARCEL)," *Jurnal Studia Insania* 3, no. 2 (October 31, 2015): 144–45, <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i2.1121>.

² Gabriel Marcel, "On the Ontological

Di sisi lain, cinta yang mengikat ditentang oleh cinta yang sifatnya membebaskan. Cinta ini berlawanan dengan konsep dasar dalam pengertian mengenai cinta yang mengikat. Cinta adalah membebaskan, melalui cinta yang membebaskan manusia dapat mengasihi dengan tulus hati. Cinta yang membebaskan itu adalah dasar manusia dalam bertindak. Pandangan tersebut sejalan dengan tulisan dari Laurentius Tarpin yang mengutip pandangan dari Paul Tillich yang mengatakan bahwa cinta adalah kekuatan, energi, penggerak dan yang menghidupkan.³ Melalui pandangan Tillich yang dikutip oleh Tarpin tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta bukan merupakan sifat yang berada diluar manusia saja, tetapi dapat dijumpai juga di dalam diri manusia. Tillich justru melangkah lebih maju dengan berpendapat bahwa cinta itu tidak statis, tetapi dia adalah penggerak manusia. Melalui pandangan Tillich tersebut, maka dapat diketahui bahwa cinta tersebut bersifat membebaskan seseorang dari tindakan yang statis, dari posisi diam, menuju tindakan yang dinamis / bergerak.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meraih pemahaman yang lebih

mendalam tentang peran cinta dalam kehidupan manusia. Seiring dengan itu, kita juga akan mengevaluasi relevansi dan kebaruan pandangan-pandangan filsafat terhadap cinta dalam konteks zaman kita yang terus berubah. Dengan demikian, kita dapat merangkai suatu wawasan filsafat yang menggambarkan cinta sebagai fenomena yang tidak hanya romantis, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia yang mendalam dan kompleks. Penelitian ini mengambil sikap dengan memperlihatkan keberpihakan penulis kepada cinta yang mengikat. Cinta yang membebaskan diyakini penulis tidak dapat memberikan cinta yang seutuhnya kepada penulis, sehingga cinta yang mengikat merupakan manifestasi dari cinta yang sesungguhnya. Perjanjian yang dilakukan oleh kepada manusia menjadi dasar biblis oleh penulis dalam memperlihatkan bahwa cinta yang diberikan Tuhan kepada manusia pada hakikatnya adalah cinta yang mengikat dan bukan cinta yang membebaskan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian

Mystery,” in *Philosophy in the Twentieth Century*, ed. Henry D Aiken (New York: Random House, n.d.), 378.

³ Laurentius Tarpin, *Cintailah Dan*

Lakukanlah Apa Saja: Hakikat, Karakteristik, Dan Implementasi Cinta (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 110.

kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat Alkitab untuk memperlihatkan perjanjian Tuhan kepada manusia sebagai bentuk cinta Tuhan yang mengikat kepada manusia. Pandangan ini juga didukung dengan menggunakan berbagai buku tafsiran. Filsuf Gabriel Marcel juga digunakan penulis untuk mendukung penelitian ini dalam memperlihatkan konsep cinta yang mengikat. Penulis menggunakan berbagai literatur mengenai konsep pemahaman Marcel untuk memperkuat kajian penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Mengenai Cinta

Mengutip dari Pius Pandor, cinta merupakan istilah yang sangat kompleks sebab mengartikan relasi antar subyek yang mempersatukan dan menyempurnakan. Penjabaran dari arti tersebut menurut Pandor terangkum dalam kalimat “*Amo ergo sum*” (aku mencintai, maka aku ada), yakni cinta merupakan kodrat manusia yang harus dihadirkan dalam kehidupan sesama.⁴ Penjelasan tentang definisi cinta yang lebih kompleks dapat dilihat dari kata

cinta dalam bahasa Yunani yaitu *eros*, *filia*, dan *agape*. Cinta *eros* adalah penggambaran cinta seksual yang didasari nafsu atau birahi, lalu cinta *filia* adalah penggambaran cinta yang khusus, artinya seseorang memiliki ketertarikan khusus terhadap orang lain atau sesuatu yang lain yang bersifat persahabatan dan terbuka terhadap laki-laki maupun perempuan. Cinta *agape* adalah cinta yang tertinggi, yang melihat orang lain sebagai subjek (diri sendiri), juga cinta yang berkorban. Cinta *agape* sering digambarkan tentang Kasih Allah terhadap manusia.⁵ Kalau melihat definisi cinta dalam bahasa Yunani, tentunya sekilas kita akan melihat adanya perbedaan “tingkatan”, mulai dari *eros*, *filia*, dan *agape*, tetapi ketiga konsep cinta ini ada dalam diri manusia meskipun kadarnya berbeda-beda.

Di sisi lain, cinta merupakan emosi atau perasaan positif yang terdapat di dalam diri manusia yang ditujukan atau diberikan kepada manusia yang lain atau bahkan objek yang berada di sekitarnya. Empati, kasih sayang, rasa perhatian, menolong, dan mengorbankan diri merupakan bentuk seseorang untuk menunjukkan cintanya kepada individu yang lain bahkan objek. Sifat yang kompleks dalam pemahaman

⁴ Rikhardus Poli and Robertus Wijanarko, “Cinta Kasih Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama Di Indonesia Dari Konsep Cinta Kasih Søren A. Kierkegaard,” *Forum* 52, no. 1 (June 15, 2023): 504,

<https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.504>.

⁵ Binsar J. Pakpahan, “Perintah Mencintai Sesama: Memahami Filosofi Cinta Dalam Konteks Keberagaman Dunia Postmodern,” in *Lihatlah Sekelilingmu* (Jakarta: Jusuf Roni Center, 2015), 3.

mengenai cinta ini cenderung memberikan penilaian yang subjektif dan hanya dapat dirasakan oleh emosi seseorang yang mengalaminya.⁶

Arti kata “Berit”

Secara etimologi kata בְּרִית (*berit*) lebih merujuk kepada bahasa Akkadian yakni *biritu* berarti jepitan atau belunggu. Hal ini didukung oleh istilah Akkadia dan Het mengenai persyaratan perjanjian (Akk: *riksu*; Het: *ishiul*) yang keduanya memiliki arti ikatan. Ikatan ini menjadi metafora untuk menjelaskan penggunaan kata penguatan atau pengikat untuk menyampaikan gagasan tentang hal yang valid atau ketaatan dalam perjanjian. Kata בְּרִית (*berit*) dalam bahasa Ibrani memiliki makna asli bukan hanya sebagai perjanjian atau cara penyelesaian antara dua pihak yang sedang berargumen atau berdebat, melainkan menjelaskan secara mendasar mengenai suatu pemberian beban atau kewajiban di dalam suatu ikatan. בְּרִית lebih merujuk kepada sinonim dari hukum dan perintah (Ul. 4:13; 33:9; Yes. 24:5; Maz. 50:16; 103:18) dan perjanjian di Sinai (Kel 24) yang secara mendasar memberikan pembebanan secara hukum dan kewajiban

kepada umat (Kel. 24:3-8). Terminologi dari kata *berit* memiliki kesamaan yang berlaku dalam bahasa Akk: *riksu* dan Het: *ishiul*. Penggunaan susunan kata *riksa irkus* dalam Akkadia dan *ishiul ishiya* dalam Het muncul untuk menunjukkan hubungan dalam bentuk perintah yang diberikan oleh raja kepada pejabatnya, prajurit, warga, dan bawahannya.⁷

Kata בְּרִית memiliki berbagai fungsi yaitu pertama, perjanjian dibuat di antara individu-individu (Kej. 21:22 dst; 26:23 dst.; 31:44 dst; 47:29 [*cheched emeth*, "dengan setia dan sungguh-sungguh"]; 1Sam. 18:3; 23:18), antara negara dan wakil-wakilnya (1Sam. 5:26; 15:19; 20:34; bdk. 2Sam. 3:13,21), antara raja dan rakyatnya (2Sam. 5:3; 2Sam. 11:17), antara pemimpin (militer) dan tentaranya (2Sam. 11:4), "dan antara suami dan istri" (Yeh. 16:8; Mal. 2:14; Ams. 2:17). Pada tingkat kiasan, ditemukan perjanjian antara manusia dan binatang (Ayb. 5:23; 40:28; Hos. 2:20), dan juga perjanjian dengan maut (Yes. 28:15,18).⁸

Dalam kasus-kasus tertentu, perjanjian ini dapat dilakukan dengan perantaraan orang lain atau orang ketiga melalui mediasi. Mediasi perjanjian adalah karakteristik khusus dari perjanjian dengan

⁶ Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (July 2, 2020): 14, <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>.

⁷ Moshe Weinfeld, "בְּרִית," in *Theological*

Dictionary of The New Testament Vol. II, ed. G. Johannes Botterweck (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1999), 255.

⁸ Weinfeld, 264.

Tuhan, di mana hamba Tuhan (imam, nabi, dll) berfungsi sebagai mediator. Dengan demikian, Musa (Kel. 24) dan Yosua (Yos. 24) menjadi perantara perjanjian antara Allah dan Israel tetapi juga ditemukan bahwa imam Yoyada juga menjalankan fungsi yang sama (2Raj. 11:17). Imam Yoyada berperan sebagai pengantara dalam perjanjian ganda: perjanjian antara Allah dan raja/rakyat di satu sisi dan antara raja dan rakyat di sisi lain (tampaknya karena raja masih di bawah umur). Perjanjian lain dari jenis ini adalah perjanjian yang disebutkan dalam Hos. 2:20, di mana Allah akan mengadakan perjanjian antara umat-Nya dengan binatang-binatang di bumi. Umat mengadakan perjanjian dengan raja mereka. Jadi, Daud mengikat perjanjian dengan rakyat ketika mereka mengangkatnya menjadi raja (2Sam. 3:21; 5:3). Hal yang sama juga dilaporkan tentang raja-raja lain (2Raj. 11:17). Zedekia membuat perjanjian dengan rakyat untuk menyatakan pembebasan para budak (Yer. 34:8 dst.). Ketika Kitab Taurat ditemukan pada masa pemerintahan Yosia, raja membuat perjanjian dengan rakyatnya bahwa mereka harus menaati hukum Taurat (2Raj. 23:3). Adegan yang serupa terjadi dalam pertemuan di Sikhem (Yos. 24:25).⁹

Penggunaan kata *berit* erat

kaitannya dengan dilakukannya upacara ketika perjanjian akan dilakukan atau diadakan. Kedua belah pihak yang ingin melakukan perjanjian memerlukan tanda yang menjadi kesepakatan ketika dilakukannya perjanjian sehingga biasanya diadakanlah upacara perjanjian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan atau pertujuan bersama dalam melakukan sesuatu kegiatan. Ketika perjanjian ini dilakukan oleh Tuhan dengan manusia bukan dengan sesamanya, maka terjadi perubahan. Perubahan ini terletak bahwa Tuhan yang melakukan dan mengadakan perjanjian sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan secara sepihak dan sesuai dengan otoritas Tuhan.¹⁰

Perjanjian Tuhan dengan Abraham

Kata *berit* terdapat di dalam Perjanjian yang dilakukan Tuhan dengan Abraham. Perjanjian antara Tuhan dengan Abraham (Kej 15 dan 17) menghasilkan pemberian tanah dan keturunan kepada Abraham oleh Tuhan. Pemberian ini adalah hadiah karena ia taat dan mengikuti mandat yang diberikan Tuhan kepadanya (Kej 26:5; Hak. 22:16-18).¹¹ Ketaatan Abraham juga teruji ketika ia mengorbankan anaknya Ishak (Kej. 22:16-18) sehingga Tuhan tidak hanya memberikan hadiah kepada

⁹ Weinfeld, 264.

¹⁰ Yoseph Yoseph, "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21,"

HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (December 25, 2020): 28, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>.

¹¹ Weinfeld, "71-270," בְּרִית.

Abraham, melainkan Ishak serta para ahli warisnya ikut menerima hadiah yang dijanjikan Tuhan kepadanya.¹² Perjanjian Tuhan dengan Abraham didasarkan dalam Kej. 12:1-3 ketika Tuhan mengutus Abraham untuk keluar dari tanah kedomannya. Perjanjian ini sifatnya kekal dan tidak memiliki syarat yang juga diteguhkan kepada Ishak dan Yakub (Kej. 26:2-5; 35:11-12). Sunat menjadi lambang sekaligus tanda sebagai bentuk kekudusan.¹³

Janji yang diberikan Tuhan kepada Abraham merupakan perjanjian yang dilakukan tanpa syarat atau dapat dikatakan sebagai suatu anugerah. Tuhan berulang kali membangun komitmen dengan Abraham yaitu dengan memberikan perlindungan (Kej. 15:1), memberikan keturunan (Kej. 15:4-5), dan memberikan tanah (Kej. 15:7,18). Tidak ada ketentuan yang berlaku dalam terjadinya perjanjian ini yang menjadi syarat bagi Abraham untuk menerima hadiah dari Tuhan.¹⁴ Abraham melihat Tuhan sebagai pemberi janji serta penjamin akan keselamatan Abraham. Hal ini terlihat dalam dialog yang

terjadi antara Abraham dengan Tuhan. Pemanggilan Abraham kepada Tuhan dengan *adonay YHWH* menunjukkan teologi Abraham bahwa Tuhan adalah tuannya dan sebagai Allah (*YHWH*) karena Ia telah memberikan janji kepada Abraham.¹⁵

Abraham merupakan orang yang setia kepada Tuhan terlihat ketika ia hidup di hadapan Tuhan (Kej. 17:1) dan Abraham sujud menyembah (Kej. 17:4) merupakan bukti bahwa Abraham setia terhadap setiap perintah Tuhan. Ketaatan Abraham kepada Tuhan membuat Ia menegaskan janji-Nya kepada Abraham bahwa perjanjian-Nya selalu menyertai Abraham. Sunat yang merupakan tanda perjanjian kekal yang diadakan oleh Tuhan dengan Abraham, sehingga perjanjian ini terus berlangsung hingga ke masa depan (Kej. 17:9-13).¹⁶

Melihat dari perjanjian yang diadakan oleh Tuhan dengan Abraham, terlihat dengan jelas bahwa *בְּרִית* (*berit*) memiliki sifat yang mengikat dengan orang yang berada di dalam ikatan perjanjian. Tuhan mengikatkan diri-Nya dengan Abraham melalui perjanjian dan tidak

¹² M Horton, *Introducing Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 45.

¹³ V M Siringo-ringo, “BENTUK PERJANJIAN DALAM PERJANJIAN LAMA,” *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS; Vol 1 No 1 (2019): APRIL*, May 16, 2019, 30, <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/170>.

¹⁴ David A Bernat, *Sign of the Covenant:*

Circumcision in the Priestly Tradition (Atlanta: Society Biblical Literature, 2009), 35.

¹⁵ Yoseph, “Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21,” 32.

¹⁶ Keith H Essex, “The Abrahamic Covenant,” *The Master’s Seminary Journal* 10, no. 2 (1999): 204.

memberlakukan syarat kepada Abraham untuk ikut di dalam perjanjian tersebut. Abraham merespon perjanjian Tuhan dengan mengikatkan kembali dirinya kepada Tuhan. Hal ini terlihat dengan sikap Abraham kepada Tuhan dengan menunjukkan ketaatan dan kesetiaan. Perjanjian antara Tuhan dan Abraham bersifat mengikat satu dengan yang lain.

Perjanjian Tuhan dengan Daud

Perjanjian antara Tuhan dengan Daud memiliki kesamaan dengan perjanjian antara Tuhan dengan Abraham. Kesamaan perjanjian ini terletak di dalam perjanjian yang sifatnya merupakan janji yang berbeda dengan perjanjian Tuhan dengan Musa yang sifatnya merupakan suatu kewajiban. בְּרִית (*berit*) atau perjanjian yang diadakan oleh Tuhan dengan Daud dinyatakan dengan “Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya..... tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang daripadanya (2Sam. 7:13-15). Jika Abraham diberikan tanah dan keturunan karena telah mengikuti mandat Tuhan, maka Daud dianugerahi menjadi raja karena ia melayani Tuhan di dalam kebenaran, keadilan, dan kesetiaan (1Raj. 3:6; 9:4; 11:4,6; 14:8; 15:3).¹⁷

Kesinambungan dengan perjanjian Abraham juga dapat menjelaskan ketiadaan istilah Ibrani *berit* dalam kisah-kisah naratif ini. Tidak ada penyebutan secara eksplisit dalam 2Sam. 7 atau 1Taw. 17 tentang janji atau sumpah yang diikrarkan, yang dapat dikatakan sebagai ciri utama dari setiap perjanjian dalam Alkitab, namun jelas dari teks-teks Perjanjian Lama lainnya bahwa nubuat dinasti yang disampaikan oleh Natan kepada Daud kemudian dipahami sebagai sebuah perjanjian (yaitu kewajiban yang dimeteraikan secara resmi dengan sumpah (lih. 2Sam. 23:5; 1Raj. 8:23; 2Taw. 7:18; 13:5; Yer. 33:21; Mzm. 89:3, 28, 34, 39; band Mzm. 132:11-12; Yes. 55:3). Selain itu, meskipun kata yang biasa digunakan untuk perjanjian tidak ditemukan dalam 2Sam 7 dan 1Taw 17, kedua catatan paralel yang menceritakan nubuat dinasti ini tidak sepenuhnya tidak memiliki konsep dan terminologi perjanjian. Contoh kunci dari yang terakhir adalah kata *hesed* (2Sam. 7:15; 1Taw. 17:13) merupakan istilah yang kadang-kadang digunakan sebagai sinonim untuk *berit* dan memiliki asosiasi perjanjian yang kuat.¹⁸

Perjanjian ini memberikan anugerah kepada Daud di dalam perjalanan hidupnya yaitu Daud menghargai setiap

¹⁷ Weinfeld, “71–270,” בְּרִית.

¹⁸ Paul R Williamson, “Sealed with an Oath: Covenant in God’s Unfolding Purpose,” in

New Study in Biblical Theology, ed. D.A Carson (Illinois: InterVarsity Press, 2007), 129–30.

orang yang diurapi oleh Tuhan. Sikap Daud kepada Saul menunjukkan bahwa pengangkatan dirinya sebagai raja merupakan inisiatif Tuhan sehingga Daud tidak ingin menyentuh Saul (1Sam. 24:7). Kemudian, perjanjian yang terjadi di antara Tuhan dengan Daud tidak dapat digagalkan karena dosa dan kelemahan Daud. Dosa yang dilakukan Daud karena merampas Betsyeba (2Sam. 11:1-12:31) tidak membatalkan perjanjian yang telah diadakan oleh Tuhan, melainkan Tuhan menyediakan sarana pengampunan dan restorasi hubungan antara Daud dengan Tuhan.¹⁹ Berkenaan dengan Abraham, dikatakan bahwa "ia telah memegang teguh amanat-Ku" ("jaga-jaga-Ku", Ibr: *shamar mishmarti*) (Kej. 26:5), "berjalan di hadapan Allah" (24:40; 48:15), dan diharapkan untuk "menjadi sempurna" (17:1). Kesetiaan Daud kepada Allah dirangkum dalam frasa-frasa yang bahkan lebih dekat dengan terminologi pemberian Asyur, seperti, "ia hidup di hadapan Allah dalam kesetiaan, kebenaran, dan ketulusan hati" (1 Raj. 3:6), "ia beribadah kepada Allah dengan segenap hatinya" (1 Raj. 14:8), dan lain-lain.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa perjanjian yang diadakan Tuhan dengan Daud memiliki kesamaan

dengan perjanjian Tuhan dengan Abraham. Kesamaan ini yakni bahwa perjanjian yang diadakan merupakan suatu anugerah tanpa syarat dari Tuhan dan bukan suatu hal yang sifatnya membebankan atau mewajibkan. Tuhan kembali mengikatkan dirinya dengan Daud melalui perjanjian yang dibuat-Nya seperti yang dilakukan-Nya kepada Abraham. Sadar bahwa Daud menerima cinta dari Tuhan, respon Daud juga kembali mengikatkan dirinya kepada Tuhan. Hal ini terlihat dari tindakan yang ia lakukan ketika ia dianugerahi menjadi raja melakukan tindakan di dalam kebenaran, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Perjanjian antara Tuhan dengan Daud tidak dapat dibatalkan karena Daud melakukan dosa atau kelemahan yang dimiliki Daud, melainkan Tuhan memberikan ia pengampunan dan cara untuk memperbaiki hubungan-Nya dengan Daud.

Cinta Menurut Gabriel Marcel

Cinta menurut Gabriel Marcel mencari titik temu antara relasi “aku” dengan orang lain. Relasi antara “aku” dengan orang lain menjadi satu dan melebur di dalam kesatuan. Makna “aku” tidak dapat berbaur dengan orang lain jika hanya sebagai bentuk kolektivisme saja,

¹⁹ Andri Harvijanto, “Progresivitas Perjanjian Daud,” *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 8,

<https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.123>.

²⁰ Weinfeld, “271,” גְּרִית.

karena hanya membuat ke-aku-an masing-masing tanpa adanya ikatan. Makna relasi “aku” dengan orang lain bisa bersatu jika adanya perjumpaan dan partisipasi yang sifatnya saling membutuhkan satu dengan yang lain. Mengikat diri dengan orang lain dan mengadakan perjumpaan eksistensial memerlukan kepercayaan cinta kasih satu dengan yang lain, namun perjumpaan ini dapat mengakibatkan kekecewaan, sehingga cinta kasih hampir tidak bisa hidup lagi.²¹

Pengenalan Marcel mengenai manusia sangatlah kompleks. Ia menguraikan hubungan manusia (aku) dengan tubuhnya (tubuhku) hingga hubungan aku dengan Tuhan. Pengenalan ini merupakan misteri karena membutuhkan refleksi yang mendalam untuk mendapatkan makna terdalam. Ia mengungkapkan bahwa manusia merupakan misteri agung yang dekat dengan refleksi dan cinta. Manusia dapat mengetahui eksistensinya ketika ia melakukan perenungan dan mengalami cinta. Eksistensi manusia merupakan pengejawantahan cinta yang terus menerus sehingga mengambil tujuan hidup manusia. Cinta merupakan sesuatu yang sifatnya

abadi dan dia tidak kalah oleh waktu bahkan oleh kematian sekalipun. Cinta menjadi jawaban dari eksistensial manusia dan merupakan jawaban yang personal dalam hubungan antar pribadi, alam dan Tuhan. Cinta merupakan keadaan yang subjektif dan bukan objektif sehingga tidak ada ruang untuk mengobjektifkan sesuatu.²²

Jika diperhadapkan hubungan manusia dengan Tuhan, Marcel mengungkapkan bahwa iman yang merupakan bentuk kesetiaan kepada Tuhan tidak dapat didefinisikan seperti hubungan intersubjektif yang dilakukan antar pribadi manusia. Iman berbeda dengan “keinginan untuk percaya” yang sederhana karena iman memerlukan kecerdasan dan kemampuan dalam mengontrol kebebasan yang dimiliki manusia. Iman bukan hanya keadaan subjektif atau psikologis dari ego melainkan sudah menjadi tindakan. Tindakan iman merupakan pengalaman hidup yang jauh berpusat dari ego.²³ Hal ini jelas bahwa dalam menjelaskan mengenai cinta, Marcel tidak selalu memfokuskan pemahaman pribadi seseorang mengenai cinta, melainkan kesetiaan, harapan, dan cinta selalu melibatkan Tuhan di dalam pemikiran manusia.²⁴

²¹ Gabriel Marcel, “Filsuf Harapan,” in *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, ed. P. A Van der Weij (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 159.

²² Wilhelmus Jemarut and Kondradus Sandur, “Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup Yang Sejati,” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat* 4, no. 1 (May 5, 2021): 86–87,

<https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>.

²³ Clyde Pax, *An Existential Approach to God* (Dordrecht: Springer Netherlands, 1973), 61, <https://doi.org/10.1007/978-94-010-2416-7>.

²⁴ Aditya Yoga Purnama, Agnesi Sekarsari Putri, and Ragil Saputri, “Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education,” *Radiant* 2, no. 3 (January 5, 2022): 222,

Cinta merupakan hal yang tidak mati sama seperti harapan. Menurut Marcel, harapan merupakan tindakan dengan keinginan yang gigih disertai dengan topangan iman. Teladan dari segala harapan adalah harapan keselamatan yang bagi agama Kristen merupakan harapan untuk hidup bersama dengan Tuhan. Jika dunia bisa terlihat rasional dan padu maka keselamatan tidak diperlukan melainkan hanya kebijaksanaan, tidak diperlukan harapan melainkan hanya peningkatan mutu pribadi, dan tidak diperlukan agama Kristen melainkan hanya kesabaran. Oleh karena dunia bergerak secara irasional dan tidak koheren, maka Marcel berseru kepada transendensi tertinggi dengan percaya bahwa hanya Tuhan satu-satunya jalan.²⁵

Gabriel Marcel melihat bahwa ikatan cinta dilihat dalam hubungan pernikahan. Menurutnya, cinta merupakan penyerahan diri secara total terhadap satu dengan yang lain. Hubungan yang dimiliki antar individu atau subjek membangun intersubjektivitas dalam ikatan pernikahan. Intersubjektivitas yang diikat dalam hubungan pernikahan berusaha untuk membahagiakan satu dengan yang lain, sehingga hubungan ini peka terhadap perasaan yang dimiliki satu dengan yang

lain. Pernikahan memiliki janji dan komitmen untuk saling menjaga dan setia yang bertujuan untuk membangun kesamaan tujuan saling mencintai demi meraih eksistensi.²⁶ Ikatan yang dimiliki di dalam pernikahan tetap ada meskipun salah satu dari individu telah meninggal. Ingatan yang dimiliki terhadap individu tersebut terus mengikat sebagai bukti cinta dan kesetiaan.

Hubungan *Berit* dengan Pemahaman Gabriel Marcel

Melalui penjelasan di atas terlihat bahwa *בְּרִית* (*berit*) merupakan bentuk cinta yang mengikat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Perjanjian yang dilakukan Tuhan kepada Abraham dan Daud memiliki makna kasih dalam diadakannya dan diberlakukannya perjanjian tersebut. Perjanjian ini merupakan anugerah yang Ia berikan kepada Abraham dan Daud, sehingga di dalam pelaksanaan dan isi dalam perjanjian tersebut, kasih Tuhan terus menyertai mereka. Penulis memahami bahwa dengan perjanjian, Tuhan semakin memperlihatkan eksistensinya kepada manusia, meskipun tanpa perjanjian itu, sebenarnya Tuhan sudah bereksistensi. Manusia membutuhkan tanda atau tindakan

<https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>.

²⁵ H. J Blackham, *Six Existentialist Thinkers: Kierkegaard, Nietzsche, Jaspers, Marcel, Heidegger, Sartre* (New York: Harper & Row Publishers, 1959), 82.

²⁶ Qomariah, “INTERSUBJEKTIVITAS, CINTA DAN KESETIAAN DALAM FILM HABIBIE & AINUN (PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL),” 143–44.

nyata dari Tuhan untuk meyakinkan dirinya bahwa Tuhan itu ada. Perjanjian yang dilakukan oleh Tuhan ini menurut penulis sebagai bukti bahwa Tuhan menunjukkan “diri-Nya” kepada umat-Nya.

Sejalan dengan pemahaman cinta oleh Gabriel Marcel bahwa intersubjektivitas memuat arti hubungan antar individu yang didasari oleh konsep cinta kasih. Cinta kasih ini bukanlah penyerahan diri secara partial melainkan penyerahan diri secara total. Ketika dua individu bersama dan saling mencintai maka peran intersubjektivitas terlihat dengan jelas di dalam hubungan tersebut. Eksistensi dapat digapai ketika hubungan relasi cinta kasih terwujud.²⁷ Marcel berpendapat bahwa hubungan intersubjektivitas antara manusia dengan Tuhan melampaui hubungan intersubjektivitas antar manusia.

Doa serta penyerahan diri kepada Tuhan mengarahkan diri manusia kepada Tuhan dan percaya kepada setiap rencana Tuhan. Ikatan yang terjalin di antara manusia merupakan ikatan yang lemah dan cinta yang diberikan dianggap berkekurangan, namun dengan cinta yang diberikan Tuhan menjadi dasar yang kukuh kepada manusia untuk mencintai. Tingkat tertinggi manusia untuk mencintai adalah ketika berdoa dengan penuh iman dan

penuh cinta kasih, menyerahkan kehidupan kepada Tuhan. Manusia adalah individu yang ada karena memiliki iman, kepercayaan, dan cinta kepada Tuhan.²⁸

Penulis melihat bahwa perjanjian yang dilakukan Tuhan dengan Abraham dan Daud merupakan bentuk cinta Tuhan yang total kepada mereka. Hal ini terlihat bahwa perjanjian ini didasari oleh suatu janji anugerah dan bukan membebankan atau mewajibkan. Di sisi lain, dikatakan perjanjian ini merupakan bentuk cinta Tuhan yang total karena meskipun Daud melakukan kesalahan di hadapan Tuhan, Ia tidak membatalkan atau menghapus perjanjian tersebut. Tuhan lebih memilih untuk melakukan pengampunan dan memperbaiki hubungan dengan umat yang dipilih-Nya. Berkat Tuhan yang diberikan kepada Abraham dan Daud berupa tanah, keturunan dan kerajaan merupakan bukti bahwa perjanjian Tuhan memuat cinta kasih-Nya.

Ketika diperhadapkan hubungan manusia dengan Tuhan, maka iman melampaui cinta kasih kepada Tuhan. Iman mendorong manusia untuk membuktikan cinta kasih kepada Tuhan melalui tindakan karena iman bukan hanya berada di dalam psikologis atau ego seseorang. Pembahasan di atas sudah menunjukkan bahwa cinta yang diberikan Tuhan kepada manusia

²⁷ Qomariah, 143.

²⁸ Marcel, “Filsuf Harapan,” 161.

dibalas oleh cinta Abraham dan Daud kepada Tuhan. Hal ini terlihat dengan ketaatan Abraham ketika ia diutus untuk pergi dari tanah kelahirannya dan keputusannya untuk mengorbankan Ishak kepada Tuhan. Di sisi lain, hal yang sama juga terlihat dalam tindakan Daud kepada Tuhan bahwa Daud melayani Tuhan dengan kebenaran, keadilan, dan kesetiaan.

KESIMPULAN

Melalui pemahaman Gabriel Marcel memperlihatkan bahwa pada dasarnya cinta itu sifatnya mengikat dan totalitas. Perjanjian yang dilakukan Tuhan dengan Abraham dan Daud memperlihatkan bahwa Tuhan juga memberikan cinta-Nya yang total kepada mereka. Perjanjian ini mengikat Tuhan kepada orang yang diberlakukan perjanjian tersebut dan sebaliknya, orang yang terikat di dalam perjanjian tersebut juga mengikatkan dirinya kepada Tuhan. Ikatan cinta ini bukan hanya sebatas ego atau keadaan psikologis seseorang melainkan manusia merespon dengan iman. Iman membuat manusia membuktikan cinta kasihnya kepada Tuhan melalui tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernat, David A. *Sign of the Covenant: Circumcision in the Priestly Tradition*. Atlanta: Society Biblical Literature, 2009.
- Blackham, H. J. *Six Existentialist Thinkers: Kierkegaard, Nietzsche, Jaspers, Marcel, Heidegger, Sartre*. New York: Harper & Row Publishers, 1959.
- Essex, Keith H. “The Abrahamic Covenant.” *The Master’s Seminary Journal* 10, no. 2 (1999): 191–212.
- Harvijanto, Andri. “Progresivitas Perjanjian Daud.” *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38–46. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.123>.
- Horton, M. *Introducing Covenant Theology*. Grand Rapids: Baker Books, 2006.
- Jemarut, Wilhelmus, and Kondradus Sandur. “Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup Yang Sejati.” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat* 4, no. 1 (May 5, 2021): 72–89. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>.
- Marcel, Gabriel. “Filsuf Harapan.” In *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, edited by P. A Van der Weij, 155–63. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . “On the Ontological Mystery.” In *Philosophy in the Twentieth Century*, edited by Henry D Aiken, 364–86. New York: Random House, n.d.
- Pakpahan, Binsar J. “Perintah Mencintai Sesama: Memahami Filosofi Cinta Dalam Konteks Keberagaman Dunia Postmodern.” In *Lihatlah Sekelilingmu*, 125–46. Jakarta: Jusuf Roni Center, 2015.

- Pax, Clyde. *An Existential Approach to God*. Dordrecht: Springer Netherlands, 1973. <https://doi.org/10.1007/978-94-010-2416-7>.
- Poli, Rikhardus, and Robertus Wijanarko. "Cinta Kasih Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama Di Indonesia Dari Konsep Cinta Kasih Søren A. Kierkegaard." *Forum* 52, no. 1 (June 15, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.504>.
- Purnama, Aditya Yoga, Agnesi Sekarsari Putri, and Ragil Saputri. "Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education." *Radiant* 2, no. 3 (January 5, 2022): 220–27. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>.
- Qomariah, Siti. "INTERSUBJEKTIVITAS, CINTA DAN KESETIAAN DALAM FILM HABIBIE & AINUN (PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL)." *Jurnal Studia Insania* 3, no. 2 (October 31, 2015): 139. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i2.1121>.
- Siringo-ringo, V M. "BENTUK PERJANJIAN DALAM PERJANJIAN LAMA." *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS; Vol 1 No 1 (2019): APRIL*, May 16, 2019. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/170>.
- Tarpin, Laurentius. *Cintailah Dan Lakukanlah Apa Saja: Hakikat, Karakteristik , Dan Implementasi Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Wariati, Ni Luh Gede. "Cinta Dalam Bingkai Filsafat." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (July 2, 2020): 112. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>.
- Weinfeld, Moshe. "בְּרִית." In *Theological Dictionary of The New Testament Vol. II*, edited by G. Johannes Botterweck, 253–79. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1999.
- Williamson, Paul R. "Sealed with an Oath: Covenant in God's Unfolding Purpose." In *New Study in Biblical Theology*, edited by D.A Carson. Illinois: InterVarsity Press, 2007.
- Yoseph, Yoseph. "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 26–38. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>.